

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan dan perkembangan yang terjadi secara terus menerus menuntut peran dari semua aspek kehidupan. Perubahan dan perkembangan akan berdampak pada salah satu aspek kehidupan, yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju akibat dari perubahan global.

Masalah aktual yang terjadi dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini adalah bagaimana meningkatkan mutu pendidikan agar proses yang berlangsung dapat memberi hasil nyata yang mampu bertahan menghadapi perubahan global. Maka dari itu, seharusnya pendidikan mendapatkan perhatian yang serius serta membutuhkan perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan pada pendidikan bisa padasegi kurikulumnya. Perubahan kurikulum harus disesuaikan dengan perubahan cara pemikiran orang pada saat ini. Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan

yang berlangsung dalam lingkungan tertentu.¹ Tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Pendidikan dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat penting peranannya dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga terbentuklah generasi-generasi berkualitas. Upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah salah satu hal penting yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 yang berisi:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Dari pengertian pendidikan yang termuat dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 dapat diketahui bahwa pendidikan diperlukan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Potensi diri yang dimaksud adalah potensi yang mencakup seluruh aspek kehidupan seperti kekuatan spiritual

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi dan Landasan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 3

² Zaini, *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mitsaq Pustaka, 2011), hal 26

³ *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Mutu pendidikan akan menjadi tumpuan dalam meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi perubahan global. Untuk meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya dalam satu bidang, melainkan harus menyeluruh mencakup semua bidang ilmu atau mata pelajaran yang ada di sekolah. Pendidikan di sekolah pada umumnya lebih mengutamakan pengembangan pada kecerdasan dari pada mengembangkan kreativitas dan penalaran peserta didik, sedangkan ketiga unsur tersebut sama-sama penting dalam mencapai keberhasilan dalam belajar.

Pendidikan harus mengedepankan kreativitas dan kompetensi peserta didik untuk menumbuhkan kemandirian dan mengembangkan potensi yang ada dalam pribadi peserta didik. Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, guru harus menyajikan pembelajaran yang sesuai dengan pola pikir peserta didik. Salah satu komponen pembelajaran yang ada dalam pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Karena matematika merupakan alat pikiran, bahasa ilmu, tata cara pengetahuan dan penarikan kesimpulan deduktif.⁴ Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang terutama sains dan teknologi, dibandingkan dengan negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang

⁴ Hardi Suyitno, *Filsafat matematika*, (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2014), hal 14

sangat penting.⁵ Matematika merupakan ratu dari semua ilmu, matematika merupakan ilmu dasar.⁶ Dengan begitu, peserta didik harus memahami betul dasar dari matematika. Matematika merupakan ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif seseorang. Hal tersebut disebabkan karena matematika merupakan suatu ilmu yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dan aplikasinya langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 mata pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran wajib yang harus ditempuh peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁷ Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari disemua jenjang pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai perguruan tinggi.

Pendidikan matematika pada jenjang pendidikan dasar mempunyai peranan yang sangat penting, karena pada jenjang ini merupakan pondasi awal yang menentukan dalam membentuk sikap, kecerdasan dan kepribadian anak. Namun berdasarkan kenyataan yang ada banyak peserta didik yang mengeluh tentang pelajaran matematika yang sulit, tidak menarik dan membosankan. Keluhan inilah yang secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik dalam pelajaran matematika. Jika sejak awal mendapat mata pelajaran matematika sudah tidak suka maka, di jenjang selanjutnya tidak akan menyukai mata pelajaran matematika. Untuk meminimalisir keluhan dari peserta

⁵ Moch Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), hal 41

⁶ Hardi Suyitno, *Filsafat...*, hal 12

⁷ *Undang-undang RI...*

didik tentang pembelajaran matematika, pendidik harus pintar-pintar memilih metode pembelajaran yang digunakan agar peserta didik dapat dengan senang hati mengikuti pembelajaran, tidak ada kesan pemaksaan mengikuti pembelajaran matematika.

Padahal dalam pelajaran matematika termuat sarana berpikir yang jelas, kritis, kreatif dan logis. Selain itu mata pelajaran matematika merupakan salah satu tulang punggung dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta salah satu aspek kehidupan yang penting peranannya dalam membentuk generasi yang berkualitas tinggi. Generasi yang berkualitas tinggi ini tidak akan jauh-jauh dari perkembangan teknologi yang semakin maju yang merupakan buah pikir dari berpikir kreatif manusia. Manusia yang mempunyai kemampuan untuk berpikir menciptakan perubahan-perubahan terhadap pengetahuan yang ada dan mengimplementasikannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Namun kenyataannya tidak semua manusia menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya yang dimiliki.

Berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan. Kita berpikir untuk menemukan pemahaman/pengertian yang kita kehendaki.⁸ Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan.⁹ Berkembangnya suatu pemikiran itu sendiri dari informasi atau pengetahuan yang telah didapat dan disimpan dalam diri seseorang.

⁸ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), hal. 43

⁹ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran Matematika berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 24

Berpikir sebagai suatu kemampuan mental seseorang yang dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Salah satu macam dari berpikir adalah berpikir kreatif.

Kreativitas merupakan suatu keterampilan. Kreativitas adalah sebuah proses pembuatan produk-produk dengan mentransformasi produk-produk yang sudah ada.¹⁰ Kreatif adalah suatu bentuk pemikiran yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru. Perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini merupakan buah dari berpikir kreatif manusia. Dalam pembelajaran matematika masih banyak yang menekankan pemahaman peserta didik tanpa melibatkan kemampuan berpikir kreatif. Peserta didik tidak diberi kesempatan menemukan jawaban ataupun cara yang berbeda dari yang sudah diajarkan guru. dengan demikian, peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Berpikir kreatif adalah suatu bentuk pemikiran untuk menemukan jawaban, metode, atau cara-cara yang baru dalam menanggapi suatu persoalan untuk memecahkan masalah.¹¹ Berpikir kreatif adalah kemampuan untuk berpikir yang konsisten dan terus menerus dalam upaya untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Berpikir kreatif penting untuk menyelesaikan masalah, tetapi tidak semua orang menyadari akan pentingnya berpikir kreatif. Berpikir kreatif dalam matematika mengacu pada pengertian berpikir kreatif pada umumnya. Berpikir kreatif dalam matematika tidak hanya tentang konsep-konsep matematika yang abstrak, melainkan lebih pada penerapan, pengembangan, dan penemuan ide-ide baru dalam matematika dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kreatif dalam

¹⁰ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran ...*, hal 20

¹¹ Tatag Yuli Eko Siswono, "Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, jilid 15, no. 1, (2008)

matematika diartikan sebagai kombinasi berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan intuisi tetapi masih dalam kesadaran.¹² Tuntutan hasil pendidikan termasuk matematika dapat diterapkan dalam kehidupan atau mendukung kecakapan hidup.

Berpikir kreatif jarang ditekankan pada pembelajaran matematika karena model yang diterapkan cenderung mengarah pada pengembangan pemikiran analitis matematika yang khusus berorientasi dengan masalah-masalah yang rutin. Perangkat pembelajaran yang menekankan berpikir kreatif dalam matematika tidak tersedia. Buku siswa cenderung menekankan pada penguasaan konsep dengan tidak memberikan kebebasan peserta didik berpikir secara mandiri dan kreatif. Pembelajaran saat ini masih banyak yang menggunakan pembelajaran terpusat pada guru maka peserta didik kurang begitu mengembangkan pemikiran kreatif dari diri peserta didik sendiri. Peserta didik hanya akan terpusat pada penjelasan yang guru berikan.

Dalam matematika salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik adalah dengan pemecahan masalah. Pemecahan masalah maupun pengajuan masalah secara tersendiri keduanya dapat mendorong berpikir kreatif.¹³ Karena peserta didik dituntut memiliki kemampuan menciptakan cara baru yang sesuai dengan permasalahan matematika yang sedang dihadapi. Maka sebab itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif melalui penyelesaian masalah yang bermacam-macam dalam pembelajaran matematika.

¹² Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran...*, hal 31

¹³ Tatag Yuli Eko Siswono, *Pembelajaran...*, hal 64

Proses belajar matematika pada peserta didik hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, menghafal rumus, lalu memperbanyak latihan soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan, tetapi tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik erat hubungannya dengan cara mengajar. Unsur terpenting dalam mengajar ialah rangsangan serta mengarahkan peserta didik belajar.¹⁴

Sebagai seorang guru dituntut untuk menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan peserta didik. Untuk menentukan cara mengajar yang baik yang bagaimana, seorang guru harus mengenali bagaimana gaya belajar peserta didik, bagaimana cara peserta didik menerima informasi, sehingga dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif. Dengan begitu peserta akan lebih mudah menerima informasi atau penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga peserta dapat dengan mudah mengembangkan pemikiran mereka dari informasi atau penjelasan yang telah diberi oleh guru.

Gaya belajar adalah suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.¹⁵ Gaya belajar merupakan gaya seseorang menyerap informasi, mengolahnya dan memanifestasikan dalam wujud nyata perilaku hidupnya.¹⁶ Kecenderungan seseorang untuk belajar sangat beragam dan dipengaruhi oleh beberapa hal. Setiap orang memiliki gaya belajar

¹⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta) hal.12

¹⁵ Hasrul, "Pemahaman Tentang Gaya Belajar," dalam *Jurnal Medtek* 1, no. 2 (2009)

¹⁶ Arylien Ludji Bire, dkk, Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Kependidikan* 44, no. 2 (Pascasarjana Universitas Nusa Cendana, (2014) hal. 170

yang berbeda- beda, tetapi mungkin juga ada yang memiliki gaya belajar yang sejenis. Pada kenyataannya, gaya belajar berpengaruh terhadap hasil yang diperolehnya. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, ada orang yang mudah menerima informasi baru dengan mendengarkan langsung dari sumbernya, ada yang cukup dengan tulisan atau memo dan ada yang harus didemonstrasikan aktivitasnya.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi antar pribadi.¹⁷ Seseorang akan mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang disampaikan apabila penyampaiannya membuat tidak nyaman bagi penerima informasi, karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh sebab itu setiap orang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, cara belajar serta menerima informasi berbeda. Pentingnya mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik sangat membantu para guru untuk mengetahui bagaimana peserta didik dapat menerima informasi sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Jika cara penyampaian informasi membuat nyaman peserta didik, maka peserta didik akan lebih mudah menerima maupun memproses informasi yang disampaikan.

Ada tiga macam gaya belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam pratiknya, yaitu *visual learning* (gaya belajar visual), *auditory learning* (gaya belajar auditori), *kinestetik learning* (gaya belajar kinestetik). Dengan mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didik guru akan lebih mudah

¹⁷ Hasrul, "Pemahaman Tentang..."

menentukan strategi, metode dan pendekatan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran agar kegiatan belajar lebih optimal.

Gaya belajar merupakan cara-cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.¹⁸ Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan peserta didik dalam belajar. Dengan menyadari hal ini, peserta didik mampu menyerap dan mengolah informasi dan menjadikan belajar lebih mudah dengan gaya belajar peserta didik sendiri. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan adanya ketimpangan dalam menyerap informasi.¹⁹ Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, peserta didik perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Mengetahui gaya belajar yang berbeda ini telah membantu para guru dimana pun untuk dapat mendekati semua atau hampir semua peserta didik dengan menyampaikan informasi dengan gaya belajar yang berbeda-beda.²⁰

Pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan gaya belajar yang digunakan peserta didik, maka peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran dengan senang hati dan tidak ada keberatan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami pembelajaran yang disampaikan. Menurut hasil observasi kelas dan wawancara dengan salah satu guru matematika di MTsN 1 Tulungagung, bahwa peserta didik banyak yang

¹⁸ M Nur Ghufon dan Rini Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 11

¹⁹ Arylien Ludji Bire..., hal. 169

²⁰ Hasrul, "Pemahaman Tentang..."

enggann mengikuti pembelajaran matematika, masih mendengar kata matematika saja peserta didik sudah malas. Padahal pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang pokok dan digunakan untuk ujian nasional juga, dan pembelajaran matematika di sekolah diharapkan menjadi pembelajaran yang disukai dan tidak ditakuti peserta didik. Namun kenyataannya banyak peserta didik yang takut dengan pembelajaran matematika, selain itu juga banyak peserta didik yang menganggap pembelajaran matematika itu pembelajaran yang sulit, membosankan. Matematika sejak dulu memang dianggap oleh peserta didik sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.²¹ Padahal dengan pembelajaran matematika bisa digunakan untuk mengembangkan tingkat berpikir kreatif dengan mengerjakan berbagai soal dengan cara mereka sendiri, tidak melulu menggunakan rumus atau cara yang telah diajarkan guru. Selain itu juga kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang kurang diperhatikan dan belum dikembangkan. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk kedepannya pada masa sekarang, salah satunya dibutuhkan dalam dunia kerja kelak.

Tingkat kemampuan berpikir kreatif juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika yang dilakukan di MTsN 1 Tulungagung cenderung menggunakan sistem pembelajaran berpusat pada guru, hal ini akan mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan yang diperolehnya. Dengan begitu, tingkat berpikir kreatif peserta didik tidak akan berkembang. Selain itu, guru dapat berusaha melaksanakan

²¹ Dewi Handayani Harahap, Richanatus Syarifah, "Studi Kasus Kesulitan Belajar Matematika pada Remaja," dalam *Jurnal Psikologi 11*, (2015): 20-30

proses pembelajaran yang efektif dan kondusif yang dapat mengembangkan tingkat berpikir kreatif peserta didik.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan kondusif guru dapat menggunakan proses pembelajaran yang sesuai apa yang diinginkan peserta didik agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Untuk itu, guru pun harus dapat mengenali karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Upaya guru dalam mengenali gaya belajar peserta didik sangat diharapkan dalam membantu memaksimalkan fungsi dominasi otak peserta didik sebagai bentuk kemampuan mengatur dan mengelola informasi melalui berbagai aktifitas fisik dan mental. Artinya, apabila peserta didik mengenali atau mengetahui gaya belajar mana yang paling dominan, secara tidak langsung akan membantu peserta didik dalam memahami pelajaran. Dengan peserta didik mengenali bagaimana ia belajar, maka akan mampu menerima segala informasi dengan mudah dan hal tersebut akan berdampak pada prestasi belajar yang diinginkan.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, penulis menyusun suatu penelitian yang berjudul “Tingkat Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel ditinjau dari Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas VII di MTsN 1 Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian masalah sebagaimana di atas, maka perumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana tingkat berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada peserta didik kelas VII di MTsN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada peserta didik kelas VII di MTsN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana tingkat berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada peserta didik kelas VII di MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada peserta didik kelas VII MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar auditori dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel pada peserta didik kelas VII MTsN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif peserta didik dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah persamaan dan

pertidaksamaan linear satu variabel pada peserta didik kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara umum penelitian ini berharap dapat memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam proses pembelajaran matematika yang berkaitan dengan berpikir kreatif. Berpikir kreatif sangat membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Dengan begitu, peneliti berharap kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dan untuk guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran tertentu.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi guru

- i. Memberi masukan kepada guru, khususnya guru matematika agar untuk menganalisis tingkat berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel.
- ii. Memotivasi para guru untuk melatih kemampuan berpikir kreatif peserta didik sehingga dapat mengimplementasikan dalam menyelesaikan masalah matematika.

b. Bagi peserta didik

Sebagai bekal pengetahuan tentang tingkat berpikir kreatif sehingga termotivasi untuk berpikir secara kreatif untuk menemukan ide-ide menyelesaikan masalah matematika.

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah agar dapat membuat suatu kebijakan, selain itu dapat dijadikan masukan dan pertimbangan sebagai salah satu bahan alternatif dalam kemajuan mata pelajaran pada umumnya khususnya dalam pelajaran matematika.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Tingkat

Tingkat adalah klasifikasi atas adjektiva dan adverbial yang menandai tingkat dalam proses, sifat, ukuran, hubungan dan sebagainya.²²

b. Berpikir kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan jawaban. Dalam pemecahan masalah

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dalam <https://kbbi.web.id/>, diakses 15 November 2019 pukul 20.30 WIB

apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide-ide yang berguna dalam menemukan penyelesaian masalah.²³

c. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghasilkan ide atau gagasan baru.²⁴

d. Gaya belajar

Gaya belajar cara yang consist yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah. Menurut De Potter dan Hernacki gaya belajar manusia dibedakan menjadi tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik.²⁵

e. Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel

Persamaan linier satu variabel merupakan suatu persamaan yang memiliki satu variabel dengan pangkat tertingginya adalah 1(satu). Pertidaksamaan linier satu variabel adalah suatu pertidaksamaan yang memiliki variabel dengan pangkat tertingginya adalah 1 (satu).²⁶

2. Secara Operasional

Sesuai dengan judul skripsi yang peneliti buat, yaitu “Tingkat Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan dan Pertidaksamaan Linear

²³Tatag Yuli Eko Siswono, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pemecahan Masalah Tipe “What’s Another Way”,” dalam *Jurnal Transformasi*, (2007), hal. 3

²⁴ Hidayatulloh, Pemetaan Tingkat Berpikir Kreatif Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Memecahkan Masalah Soal Analisis Real 2 Ditinjau Dari Gaya Belajar, dalam *Jurnal e-DuMath* 1 no. 2, (2015), hal 97-105

²⁵ Jeanete Ophilia Papiliya dan Neleke Huliselan, “Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa,” dalam *Jurnal Psikologi Undip* 15, no. 1 (2016), hal 56-63

²⁶Admin, Persamaan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel, dalam <https://idschool.net/smp/persamaan-dan-pertidaksamaan-linear-satu-variabel/> diakses 07 Januari 2020 pukul 18.32 WIB

Satu Variabel ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas VII di MTsN 1 Tulungagung” mendeskripsikan tingkat berpikir kreatif yang ditinjau dari gaya belajar pada peserta didik kelas VII MTsN 1 Tulungagung pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 6 sampel penelitian. Pengambilan sampel berdasarkan hasil angket gaya belajar yang dilakukan terlebih dahulu. 6 sampel tersebut terdiri dari 2 peserta didik dengan gaya belajar visual, 2 peserta didik dengan gaya belajar auditori dan 2 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.

Setelah ditentukan sampel, peneliti memberikan tes dengan materi persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel. Dengan memberikan kriteria jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kreatif, peneliti dapat menentukan tingkat berpikir kreatif peserta didik. Setelah peserta didik selesai mengerjakan tes, peneliti melakukan wawancara dengan 6 sampel penelitian terkait dengan soal tes dan jawabannya masing-masing. Selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi dengan judul “Tingkat Berpikir Kreatif dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel ditinjau dari Gaya Belajar pada Siswa Kelas VII MTsN 1 Tulungagung” memuat sistematika penyusunan sebagai berikut:

BAB I (pendahuluan), terdiri dari: 1) konteks penelitian, 2) fokus penelitian, 3) tujuan penelitian, 4) kegunaan penelitian, 5) penegasan istilah, 6) sistematika pembahasan.

BAB II (kajian pustaka), terdiri dari: 1) hakikat pembelajaran matematika, 2) tingkat berpikir kreatif, 3) gaya belajar, 4) persamaan pertidaksamaan linear satu variabel, 5) penelitian terdahulu, 6) kerangka berpikir.

BAB III (metode penelitian), terdiri dari: 1) rancangan penelitian, 2) lokasi dan subjek penelitian, 3) kehadiran peneliti, 4) data dan sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) analisis data, 7) pengecekan keabsahan temuan, 8) tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan paparan tentang penelitian yang terdiri dari 1) deskripsi data, 2) analisis data, 3) temuan peneliti.

BAB V merupakan tentang pembahasan.

BAB VI merupakan bab akhir dan penutup yang memuat: 1) kesimpulan, 2) saran.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat tentang rujukan, lampiran-lampiran dan biografi penulis.